

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Kekerasan dalam Pacaran**

##### 1. Pengertian Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Poerwandari (2008) Perilaku kekerasan dalam masa pacaran adalah usaha dari pasangan untuk mengintimidasi pasangannya dengan ancaman atau berupa penggunaan kekuatan fisik pada tubuh atau barang-barang milik korban. Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti atau membuat pasangannya takut (Women Health, 2011). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya kekerasan fisik, psikologis dan seksual, tetapi terdapat kekerasan secara ekonomi (Shinta dan Bramanti, 2007)

##### 2. Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, menurut Luhulima (2000), Shinta dan Bramanti (2007), Shorey, dkk (2008).

- a. Kekerasan fisik, adalah kekerasan yang menggunakan kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat dan kematian. Secara umum bentuk kekerasan fisik diantaranya seperti memukul, menendang, menampar, mencubit, mencengkeram anggota tubuh pasangan dengan keras, mendorong serta serangkaian tindakan fisik yang lain.
- b. Kekerasan psikologis merupakan tindakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau paksaan. Bentuk kekerasan psikologis diantaranya seperti hinaan, sikap merendahkan, memanggil

pasangannya dengan sebutan yang tidak disukai sehingga dapat mempermalukan pasangan, menjelek-jelekan pasangan, dan lainnya.

- c. Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi lainnya. Bentuk kekerasan ekonomi yaitu seperti memeras pasangannya dengan meminta pasangannya untuk mencukupi segala keperluan hidupnya.
- d. Kekerasan seksual merupakan upaya melakukan hubungan seksual yang melibatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau mampu mengkomunikasikan ketidakinginan untuk turut dalam hubungan seksual. Bentuk kekerasan seksual yaitu seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksakan pasangannya untuk melakukan hubungan seksual.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Murray (2007) menyatakan bahwa terdapat faktor yang dapat menjadi penyebab dalam kekerasan dalam pacaran, yaitu:

#### a. Penerimaan Teman Sebaya.

Remaja cenderung ingin mendapat penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut untuk menunjukkan sisi kemaskulinannya dengan cara melakukan kekerasan terhadap orang lain.

b. Harapan Peran Gender.

Pria cenderung lebih mendominasi wanita dikarenakan wanita diharap untuk lebih pasif. Pria yang menganut peran gender yang mendominasi akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kekerasan kepada pasangannya, sedangkan wanita yang menganut peran gender yang pasif, akan lebih menerima kekerasan dari pasangannya.

c. Pengalaman Yang Sedikit.

Secara umum, remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dewasa, dan tidak banyak remaja mengerti seperti apa pacaran yang benar, dan apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah hal baik. Contohnya, cemburu dan posesif dari pelaku kekerasan dilihat sebagai tanda cinta dan sesuatu yang baik diberikan kepada pasangannya. Karena kurangnya pengalaman, mereka menjadi kurang objektif dalam menilai hubungan mereka.

d. Legalitas.

Remaja kurang memiliki kesempatan legal. Remaja sering kali tidak memiliki akses ke pengadilan, polisi dan bantuan. Ini merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan kekerasan dalam pacaran.

e. Penggunaan Obat-obatan.

Obat-obatan ini dapat meningkatkan peluang terjadinya *dating violence* dan meningkatkan bahaya dari kekerasannya. Obat-

obatan ini dapat menurunkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik terhadap pasangannya.

Faktor lain yang menyebabkan *dating violence* diantaranya:

a. Faktor Individual.

Faktor individu yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. dan cemburu

Menurut O'Leary & Smith Slep (2003), Perry & Fromuth (2005), Langhinrichsen-Rohling and colleagues (2012) dalam penelitiannya cemburu merupakan motif atau faktor yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran.

4. Dampak Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Adapun dampak-dampak kekerasan dalam hubungan pacaran menurut Safitri (2013) yaitu:

a. Dampak psikologis

Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, mengalami masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah.

b. Dampak seksual

Pelecehan seksual dalam bentuk apapun yang dilakukan secara terang-terangan meskipun pasangannya merasa sangat keberatan.

c. Dampak fisik

Pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera seperti lebam, luka, lecet, memar hingga dapat terjadi patah tulang.

d. Dampak sosial

Individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran biasanya memiliki perasaan kurang percaya diri untuk menjalin hubungan lagi sehingga menjadi lebih pendiam dan menghindari dari lingkungan sosial.

Berikut ini adalah beberapa dampak kekerasan pada masa pacaran menurut Tisyah dan Rochana (2013), antara lain:

a. Dampak kejiwaan.

Perempuan menjadi trauma atau membenci laki-laki, akibatnya perempuan menjadi takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Sehingga menimbulkan rasa kecemasan yang mendalam.

b. Dampak sosial.

Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungan dengan laki-laki. Apalagi perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya kepada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi. Tidak hanya rasa percaya diri terhadap lawan jenis tapi juga terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga menyebabkan turunnya produktivitas kerja atau prestasi.

c. Dampak fisik.

Tubuh menjadi luka-luka, baik ringan maupun parah. Bila terjadi kehamilan tidak dikehendaki dan pacar meninggalkan pasangannya. Ada dua kemungkinan, yaitu melanjutkan kehamilan atau aborsi. Bila melanjutkan kehamilan, harus siap menjadi orang tua tunggal. Bila aborsi, harus siap menanggung risiko-risiko, seperti pendarahan, infeksi, dan bahkan kematian. Bila terjadi hubungan seks dalam pacaran, perempuan akan rentan terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu herpes dan *HIV/AIDS*.

5. Alat Ukur Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

Untuk mengukur perilaku kekerasan hubungan pacaran peneliti menggunakan kuesioner *Dating Violence Questionnaire-R (DVQ-R)* yang diadaptasi oleh Rodriguez-Franco et al. (2010). Kuesioner ini terdiri dari 42 butir pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* dimulai dari kategori tidak pernah hingga kategori selalu dengan rincian 1: Tidak pernah (mengalami/melakukan kekerasan sebanyak 0 kali), 2: jarang (mengalami/melakukan kekerasan sebanyak 1-5 kali), 3: kadang-kadang (mengalami/melakukan kekerasan sebanyak 6-10 kali), 4: sering (mengalami/melakukan kekerasan sebanyak 11-20 kali), 5: selalu (mengalami/melakukan kekerasan lebih dari 20 kali). Dengan rentang total skor 42-210.

Kuesioner ini belum pernah dilakukan uji validitas di Indonesia, maka peneliti akan melakukan uji validitas dan reliabilitas dimulai dengan melakukan *translation* dari Bahasa Inggris ke Bahasa

Indonesia dengan bantuan *translator profesional*, setelah itu melakukan *pilot study* yang diujikan ke 30 responden.

## **B. Konsep Cemburu**

Sementara taktik cemburu dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk mengontrol perilaku yang dilakukan oleh pasangannya, seperti memeriksa apa yang pasangan lakukan dan menuntut mereka memberitahukan dimana dia berada (Muñoz-Rivas et al., 2007). Astuti (2014) mengatakan cemburu adalah emosi yang dialami ketika seseorang merasa hubungan dengan pasangannya terancam dan mengakibatkan hilangnya kepemilikan, biasanya ini akan timbul apabila ada pihak ketiga dalam hubungan tersebut.

Faktor penyebab terjadinya kecemburuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu seperti situasi dan lingkungan sekitar, sedangkan faktor internal meliputi faktor personal yang berada pada diri individu itu sendiri. Adapun faktor eksternal dan internal tersebut adalah sebagai berikut.

### **a. Faktor eksternal**

Brehm, Miller, Perlman, dan Campbell (2012) menjelaskan faktor eksternal berdasarkan stimulus terjadinya kecemburuan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

#### **1) Kecemburuan seksual**

Kecemburuan yang terjadi karena adanya ketidaksetiaan seksual oleh pasangan. Ketidaksetiaan seksual adalah ketidaksetiaan yang dilakukan pasangan bersama pihak ketiga yang dimana

dalamnya melibatkan hubungan fisik seperti berpelukan, berciuman dan hubungan seksual.

## 2) Kecemburuan emosional

Kecemburuan emosional merupakan kecemburuan yang timbul karena adanya ketidaksetiaan emosional yang dilakukan oleh pasangan. Ketidaksetiaan emosional merupakan ketidaksetiaan oleh pasangan bersama dengan pihak ketiga tanpa melibatkan hubungan fisik namun lebih menekankan kepada keakraban suatu hubungan seperti rindu atau selalu ingin berbicara dan bertemu dengan pihak ketiga tersebut.

### b. Faktor internal

Faktor internal mengacu pada karakteristik individual yang menempatkan mereka pada perasaan-perasaan cemburu, terlepas dari perilaku pasangan. Menurut Ryaningsih (2014) karakteristik individual penyebab kecemburuan tersebut adalah:

#### 1) Ketidakpercayaan (*mistrust*)

Individu yang mempunyai pengalaman dikhianati oleh pasangannya pada hubungan sebelumnya akan belajar untuk tidak terlalu mempercayai pasangan pada hubungan selanjutnya. Ryaningsih (2014) menyatakan bahwa pengalaman hubungan romantis seseorang di masa lalu juga dapat mempengaruhi munculnya kecemburuan pada hubungan yang akan dan sedang dijalani. Pengalaman memiliki pasangan di masa lalu yang tidak setia, mengakibatkan mengalami kekecewaan pada hubungan sebelumnya dan pengalaman-



pengalaman buruk lainnya dapat menurunkan kepercayaan individu kepada pasangannya yang sekarang.

2) Harga diri rendah (*low self-esteem*)

Individu dengan harga diri rendah sulit mempercayai orang lain untuk menghargai dan mencintai mereka karena kurang dimilikinya kebermaknaan diri Knox dan Scacht (2010). Perasaan tidak berharga tersebut memberikan kontribusi yang besar bahwa orang lain lebih berharga.

3) Kecemasan (*anxiety*)

Knox dan Scacht (2010) menyatakan bahwa secara umum individu dengan kecemasan yang tinggi akan memperlihatkan kecemburuan yang lebih.

4) Kurangnya alternatif pasangan (*lack of perceived alternatives*)

Individu yang tidak memiliki alternatif pasangan yang lain atau tidak merasa tertarik lagi pada orang lain cenderung lebih mudah merasa cemburu. Mereka merasa demikian karena jika mereka tidak menjaga pasangannya saat ini, maka mereka akan sendiri.

5) Perasaan tidak aman (*insecurity*)

Perasaan tidak aman mempunyai hubungan yang positif dengan kecemburuan. Individu yang merasa terancam dan tidak aman (*insecure*) dalam hubungan dengan pasangannya cenderung mempunyai tingkat kecemburuan yang tinggi.

## 1. Jenis atau Tipe Cemburu

Cemburu dapat dibedakan menjadi dua menurut Astuti (2014) yaitu:

- a. Kecemburuan yang sifatnya nyata atau (normal) adalah cemburu yang dirasakan ketika ancaman yang sifatnya jelas dan dapat merusak hubungan (ancaman nyata)
- b. Cemburu curiga (abnormal) adalah ketika ancaman tidak jelas atau hanya dicurigai, dapat dikatakan bahwa cemburu mencurigakan karna hanya berupa reaksi dari ketakutan dan ketidakpastian.

Tipe-tipe cemburu (Astuti, 2014) adalah:

### a. Kecemburuan obsesif/*obsessionality*

Ditandai oleh perasaan cemburu yang disengaja, individu berlebihan dan tidak realistis.

### b. Kecemburuan *depressive/ self-esteem*

Ditandai oleh perasaan tidak mampu dan rendah diri bila dibandingkan dengan mitra yang menghasilkan ketidakmampuan untuk percaya/ kesetiaan-Nya dan membuat penghianatan potensial tidak bisa dihindari dengan beberapa saingan.

### c. Cemburu karna takut kehilangan

Ditandai dengan ketidakmampuan untuk menerima prospek kerugian sebagai akibatnya, hubungan akan menjadi semacam ketergantungan, dengan subjek selalu

membutuhkan kedekatan pasangan dan menunjukkan tanda-tanda tertekan ketika terpisah.

d. Kecemburuan *paranoid/suspiciousness*

Adalah sifat malu-malu yang sangat tinggi dan juga rasa kecurigaan berlebih serta perilaku pandangan dan control terhadap pasangan dan merasa saingan dan juga menunjukkan tanda perbuatan yang benar, akan tetapi di anggap sebagai miskin pola perilaku.

e. Cemburu terkait *sensitifitas/interpersonal*

Ditandai dengan *hipersensitifitas* terhadap pasangan rangsangan eksternal dan situasi, sebuah kedekatan umumnya dihindari, meskipun orang yang sangat *disiderable*, dan non-akrab atau item dianggap berpotensi agresif.

Berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jenis atau tipe cemburu adalah cemburu normal, cemburu *abnormal*, kecemburuan *depressive*, cemburu karna takut kehilangan, dan cemburu *sensitivitas*.

## 2. Aspek-aspek Cemburu

Owlett (2010) mengatakan bahwa aspek kognitif dari rasa cemburu biasanya sering terjadi sebelum aspek emosional dan juga kognitif serta emosional dapat terjadi secara bertahap. Owlett (2010) juga menjelaskan bahwa kecemburuan romantis mencakup afektif, perilaku dan aspek kognitif.

### 3. Alat Ukur Cemburu

Untuk mengukur cemburu peneliti menggunakan skala yang di buat oleh *Nailul muna* (2007) yang diadaptasi oleh Sharpsteen dan Krikpactrick (1997).Kuesioner ini terdiri dari 54 butir pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* dimulai dari kategori sangat tidak setuju hingga kategori sangat setuju dengan rincian favorebel 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju ,3= setuju, 4= sangat setuju. Unfavorebel 1= sangat setuju, 2= setuju, 3= tidak setuju, 4= sangat tidak setuju dengan rentang total skor 54-216. setelah itu melakukan *pilot study* kembali yang diujikan ke 30 responden.

## C. Konsep Remaja

### 1. Definisi Remaja

Menurut Kusmiran (2014) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami oleh sebagai persiapan memasuki masa dewasa. World Health Organization (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun.

### 2. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut World Health Organization (2014) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, antara lain:

a. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Masa remaja awal berada pada rentang usia 10-14 tahun ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Masa remaja madya berada pada rentang usia 15-17 tahun ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, dimana timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis dengan orang tua (Aryani, 2010).

c. Remaja akhir (*Late Adolescence*)

Masa remaja akhir berada pada rentang usia 18-19 tahun. Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- 1) Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelek
- 2) Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

5) Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dengan masyarakat umum

### 3. Tugas Perkembangan Remaja

Jahja (2012), mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut juga keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau juga figure-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan juga penyesuaian diri (sikap/prilaku) kekanak-kanakan.

### 4. Perkembangan Fisik Remaja

Papalia & Olds (2010) menjelaskan bahwa perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Santrock (2012) menambahkan bahwa perubahan pada tubuh juga ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja juga mulai

beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ditandai dengan kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin menjadi sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

#### 5. Perkembangan Psikis Remaja

Widyastuti dkk (2009) mengatakan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:

##### a. Perubahan emosi.

- 1) Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.
- 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
- 3) Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.

##### b. Perkembangan intelegensia.

- 1) Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
- 2) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Tetapi dari semua itu, proses

perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

#### 6. Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa (Jahja, 2012). Menurut Santrock (2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perlakuan juga adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka.

#### 7. Perkembangan Emosi Remaja

Ali & Ansori (2010) menambahkan bahwa perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional yang terjadi, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku yang menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

#### 8. Bentuk perilaku remaja

Bentuk perilaku remaja dapat dilihat berdasarkan komponen berikut ini (Aziz, 2015)

##### a. Persahabatan



- b. Kepemimpinan
- c. Sikap keterbukaan
- d. Inisiatif sosial
- e. Partisipasi dalam kegiatan kelompok
- f. Tanggung jawab dalam tugas kelompok
- g. Toleransi terhadap teman.

#### **D. Penelitian Terkait**

1. Penelitian dari Fenita Purnama (2016), meneliti tentang kekerasan dalam pacaran untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deksriptif analitik dengan tipe *Explanatory Research* dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 260 sampel. Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) sekolah yang terdiri dari 3 (tiga) SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan 2 (dua) SMA (Sekolah Menengah Atas). Pengambilan sampel dipilih dengan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian ini yaitu kekerasan dalam pacaran banyak pada remaja yang bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4 kali, *self esteem* (harga diri) rendah, *self image* (citra /gambar diri), tinggi *self efficacy* rendah, persepsi tentang peran gender rendah. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran adalah *self image* (OR 3,330). Dari perhitungan probabilitas diketahui bahwa seorang remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4, *self esteem*

yang rendah, *self image* yang rendah dan persepsi tentang peran gender yang rendah memiliki kemungkinan mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 90,30%.

2. Penelitian Azmiani & Ratna Supradewi (2015) tentang hubungan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Populasi penelitian merupakan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung berjenis kelamin laki-laki yang diambil dari beberapa fakultas dengan kriteria memiliki pacar dan telah menjalani hubungan minimal enam bulan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan cara *incidental sampling*. Instrumen yang di gunakan yaitu angket. Analisa data menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran dengan sumbangan efektifnya sebesar 58,1%
  
3. Penelitian dari Intan Permata Sari (2018), meneliti tentang kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: studi refleksi pengalaman perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu perempuan yang berstatus mahasiswa dan merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian diambil dengan cara wawancara untuk menggali pengalaman responden. Hasil penelitian ini menunjukkan

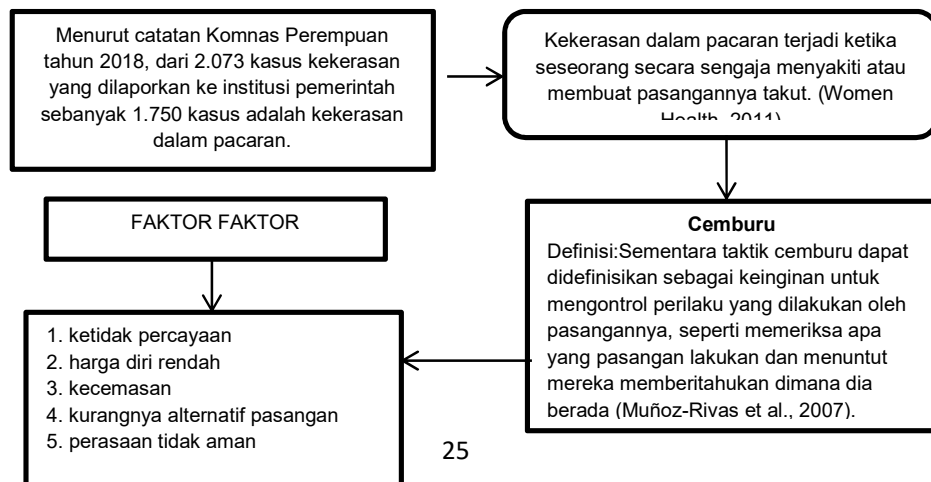
bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan tidak lepas dari relasi gender yang timpang.

4. Penelitian dari Irwan Evendi (2018), meneliti tentang kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa sman 4 Bombana). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 9 orang, terdiri dari 7 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa proses terjadinya kekerasan dalam pacaran di SMAN 04 Bombana meliputi beberapa tahapan yaitu tahapan pacaran, terjadinya penguasaan dalam pacaran dan berujung pada terjadinya kekerasan dalam pacaran.

### E. Kerangka Teori

Teori atau kerangka pikir atau landasan teori adalah kesimpulan dari pustaka yang berisi tentang konsep-konsep teori yang dipergunakan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan (Suparyanto, 2009).

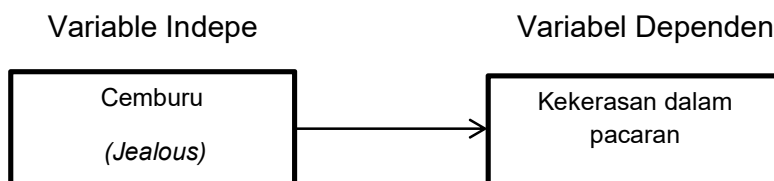
**Gambar 2.1 Kerangka Teori**



## F. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya. Variabel satu dan yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010).

**Gambar Kerangka Konsep 2.2**



## G. Hipotesis

### a. Hipotesis

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari 2 kata yaitu “hypo” dan “thesa” yang dimana “hypo” berarti “bawah” dan “thesa” berarti “kebenaran” hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap masalah penelitian dan terbukti pada data yang terkumpul (Arikunto, 2010).

Ho: tidak ada hubungan dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda

Ha: Terdapat hubungan cemburu dengan kejadian kekerasan dalam pacaran